

KAJIAN SEMIOTIK PUISI-PUISI KARYA SOSIAWAN LEAK

A semiotic study of poems by Sosiawan Leak

Suhardi¹, Salamah²

¹ Universitas Tulang Bawang

Jalan Gajah Mada No. 34, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Lampung

Jalan Z.A. Pagar Alam, Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

Pos-el: salamahchalma@gmail.com

Abstract

This study attempts to describe the meaning of the poems by Sosiawan Leak by using a semiotic approach. This research was conducted using the descriptive qualitative method. The research data consists of four poems entitled “Oportunis”, “Semua Tumbuh Bersama”, “Kuburan Bajang”, and “Tangan yang Rusak” which were taken from a poem collection of Wathathitha. The data was collected through a read-note technique. The data was then analyzed and interpreted descriptively using interactive techniques. The results of the study indicate that the issues raised in the poems are quite diverse and complex. The poem “Oportunis” describes the social reality of the attitude of enriching oneself in some officials. The poem “Semua Tumbuh Bersama” describes the reality of life about all the problems that grow together. The poem “Kuburan Bajang” alludes to the issue of social crimes against the backdrop of free sex, namely the removal of a fetus resulting from an illicit relationship. The poem “Tangan yang Rusak” illustrates how important and noble the attitude of hard work is. In general, Leak's poems can be used as material for reflection or self-reflection in order to improve self-quality in a better direction.

Keywords: *poetry; semiotics; Sosiawan Leak*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna yang terkandung dalam puisi-puisi karya Sosiawan Leak dengan pendekatan semiotik. Data penelitian terdiri atas empat puisi Sosiawan Leak yang berjudul “Oportunis”, “Semua Tumbuh Bersama”, “Kuburan Bajang”, dan “Tangan yang Rusak” yang diambil dari kumpulan puisi *Wathathitha*. Data tersebut dikumpulkan melalui teknik baca-catat. Data kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif dengan menggunakan teknik interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persoalan yang diangkat dalam puisi-puisi tersebut cukup beragam dan kompleks. Puisi “Oportunis” menggambarkan realitas sosial tentang sikap memperkaya diri sendiri pada sebagian pejabat. Puisi “Semua Tumbuh Bersama” menggambarkan realitas kehidupan tentang segala persoalan yang tumbuh bersama. Puisi “Kuburan Bajang” menyinggung persoalan seputar tindak kejahatan sosial yang dilatari seks bebas, yakni pengangkatan janin hasil hubungan gelap. Adapun puisi “Tangan yang Rusak” menggambarkan betapa penting dan mulianya sikap bekerja keras. Secara umum puisi-puisi Leak dapat dijadikan bahan refleksi atau perenungan diri dalam rangka meningkatkan kualitas diri ke arah yang lebih baik.

Kata kunci: *puisi; semiotik; Sosiawan Leak*

How to cite (APA style)

Suhardi & Salamah. (2022). Kajian Semiotik Puisi-Puisi Karya Sosiawan Leak. *Suar Betang*, 17(2), 139–150. <https://doi.org/10.26499/surbet.v17i2.349>

Naskah Diterima 25 April 2022—Direvisi 5 Agustus 2022

Disetujui 4 Oktober 2022

PENDAHULUAN

Pembaca dalam dunia sastra memiliki peran yang cukup penting. Pada hakikatnya, sebuah karya sastra yang diciptakan oleh seorang pengarang belum dikatakan bermakna apabila belum dimaknai oleh masyarakat pembaca (Pradopo, 1994). Tegasnya, sebuah karya sastra baru benar-benar bermakna apabila sudah direspons oleh pembacanya. Adapun wujud respons pembaca yang dimaksud di sini tidak lain adalah pemaknaan terhadap karya sastra itu sendiri.

Pemaknaan terhadap karya sastra tidak bisa dilakukan secara serampangan. Untuk mendapatkan makna yang utuh dan benar diperlukan langkah-langkah prosedural yang sesuai dengan karakteristik karya sastra itu sendiri.

Puisi merupakan sebuah karya sastra tulis yang mengandung keindahan. Keindahan puisi dapat diamati melalui penggunaan irama, rima, dan ritma dalam setiap lariknya (Fadhila & Qur'ani, 2021; Gunawan, 2019). Berbeda dengan prosa, puisi memiliki konvensi bahasa yang berbeda.

Luxemburg (Nainggolan et al., 2021) mengungkapkan bahwa struktur bahasa puisi umumnya menyeleweng dari bahasa normatif dan lebih bersifat multitafsir. Selain itu, ragam bahasa puisi cenderung lebih kompleks dari prosa. Kompleksitas bahasa puisi dapat diamati dari satuan tanda yang terdiri atas pemilihan diksi, gaya bahasa, citraan, dan satuan kebahasaan lainnya yang membuat pemaknaan terhadap puisi jauh lebih rumit daripada prosa (Saptawuryandari, 2013). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan-pendekatan tertentu untuk menggali makna yang terkandung di dalam puisi.

Semiotika merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menggali makna sebuah karya sastra,

termasuk puisi. Semiotika merupakan ilmu yang memfokuskan kajian pada tanda-tanda (Dewanta, 2020; Naililhaq, 2020; Nurgiyantoro, 2015). Kajian tentang tanda dihubungkan dengan berbagai realitas yang ada di tengah masyarakat (Kuzu, 2016; Pujiati, 2015).

Lebih jauh lagi dikatakan bahwa semiotika merupakan ilmu yang muncul atas dasar ketidakpuasan terhadap kajian struktur yang hanya menggali makna berdasarkan unsur intrinsik. Semiotika hadir untuk menguatkan kajian sebelumnya dan mengaitkannya dengan tanda-tanda (Kusumawati, 2021; Mudjiono, 2011).

Banyak pakar memetakan konsep dan pemikirannya terkait dengan semiotika. Salah satu pakar tersebut adalah Roland Barthes. Dalam pandangannya, semiotika tidak bisa dilepaskan dari peran pembaca. Oleh karena itu, tanda-tanda bahasa tidak hanya dimaknai dalam satu tahap. Tegasnya, dalam semiotika Barthes, tanda-tanda dapat dimaknai secara denotasi, konotasi, dan mitos (Budiman, 2001). Denotasi adalah pemaknaan tanda tingkat pertama; konotasi adalah pemaknaan tanda tingkat kedua; sedangkan mitos adalah pemaknaan tanda tingkat ketiga yang erat hubungannya dengan kebudayaan yang berkembang di tengah masyarakat.

Berdasarkan pendekatan semiotik, puisi dipandang sebagai struktur tanda yang memiliki sistem dan makna berdasarkan konvensi. Artinya, pemahaman makna sebuah puisi harus diawali dengan pengkajian terhadap tanda-tanda bahasa yang secara keseluruhan memiliki maknanya sendiri. Lebih dari itu, penggalian makna puisi tidak hanya dilakukan dengan berfokus pada satuan tanda bahasa, tetapi juga struktur keseluruhan yang membangun puisi itu.

Kajian ini berupaya menggali dan menginterpretasikan tanda-tanda bahasa

dalam puisi-puisi Sosiawan Leak dengan menggunakan pendekatan semiotika Barthes. Pemilihan pendekatan semiotika Barthes didasarkan pada suatu pandangan bahwa pendekatan tersebut dapat menguraikan sistem tanda yang beragam dalam puisi. Adapun pemilihan puisi Leak sebagai sumber data kajian didasarkan pada kekuatan diksi yang digunakan sehingga persoalan yang diangkat oleh pengarang memunculkan daya tarik yang kuat.

Selain itu, puisi-puisi Leak, khususnya yang dijadikan sebagai data penelitian ini, secara tidak langsung menunjukkan keberaniannya dalam mengkritisi pelbagai persoalan yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, peneliti tergugah untuk mengungkap lebih dalam makna puisi-puisi itu dengan menggunakan pendekatan semiotik. Dengan kajian ini diharapkan pesan-pesan yang tersimpan dalam puisi dapat tergambarkan secara lebih terang.

Penelitian tentang kajian semiotik dalam sebuah karya sastra bukanlah hal baru. Banyak penelitian terdahulu yang berupaya menggali makna karya sastra dengan menggunakan pendekatan semiotika. Beberapa penelitian dimaksud pernah dilakukan oleh Elfitra & Rozalia (2020) dan Amalia (2018). Penelitian lain yang juga sejenis dilakukan oleh Saptawuryandari (2013) dan Adri (2011).

Selain penelitian tersebut, penulis juga menemukan penelitian yang mengkaji karya-karya Leak, di antaranya oleh Cahyono & Ratnawati yang mengkaji mimikri (2018). Zuhriyah juga berupaya mengkaji simbolisme dan makna memedi episode “Gentayangan” dalam kumpulan puisi *Wathathitha* (2022). Penelitian lain dilakukan oleh Savira & Isnaniah (2022) dan Sukmafitriani (2022).

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan tersebut berupaya mengungkapkan makna karya sastra dengan menggunakan pendekatan semiotik. Kebaruan penelitian ini terletak pada sumber data dan teori semiotika yang digunakan, yaitu semiotika Barthes, sedangkan penelitian terdahulu cenderung menggunakan teori semiotika secara umum.

Adapun puisi yang dijadikan sumber penelitian ialah “Oportunis”, “Semua Tumbuh Bersama”, “Kuburan Bajang”, dan “Tangan yang Rusak”. Ketiga puisi tersebut diambil dari kumpulan puisi *Wathathitha* yang pada 2016 berhasil menyabet penghargaan sebagai buku puisi terbaik pilihan panitia Hari Puisi Indonesia (Leak, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang suatu keadaan yang dapat diamati (Moleong, 2015). Data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi karya Leak yang berjudul “Oportunis”, “Semua Tumbuh Bersama”, “Kuburan Bajang”, dan “Tangan yang Rusak”.

Data penelitian dikumpulkan melalui teknik baca-catat (Nasucha, 2015). Setelah terkumpul, data dianalisis dan diinterpretasikan secara deskriptif menggunakan teknik interaktif (Sugiyono, 2017). Proses analisis dan interpretasi dilakukan menggunakan pendekatan semiotik dan difokuskan pada penggalian makna yang terkandung di dalam puisi-puisi tersebut.

PEMBAHASAN

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang banyak mengandung bahasa konotatif, kiasan, dan cenderung menyimpang dari makna harfiahnya. Oleh karena itu, penggalian makna puisi jauh lebih sulit daripada prosa. Meskipun demikian, penggunaan bahasa yang tidak lazim tersebut justru menjadikan puisi memiliki kesan estetis yang lebih tinggi dari genre sastra yang lainnya.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada penggunaan diksi dan gaya bahasa. Kedua hal tersebut menjadi titik tolak terkuat yang dapat menggambarkan makna-makna terpendam di dalam puisi.

Kajian Semiotik Puisi “Oportunis”

“Oportunis” merupakan puisi Leak yang bernada kritik untuk pejabat. Bahasa yang digunakan memiliki daya yang kuat. Secara umum, puisi tersebut fokus membicarakan pejabat yang oportunis, pejabat yang selalu mengambil keuntungan untuk diri sendiri. Dalam puisi itu pengarang menempatkan rakyat sebagai korban dari kebiadaban para pejabat. Berikut disajikan teks puisi “Oportunis” secara utuh.

Oportunis

lebih baik tak kusaksikan
kaujarah lahan
sebab
ku tak kan tahan
tuk tak ketularan
menguntal sawah, hutan,
dan tanah-tanah bantaran

lebih baik tak kulihat
kausikat rakyat
sebab
ku tak kan kuat
tuk tak terlibat
merancang khianat
menyekap mereka hingga sekarat

lebih baik tak kudengar
kauumbar sungsang menebar samar
sebab
ku tak kan sabar
tuk tak tergetar
menggelar kabar dan sesumbar
dalam media yang hingar binger

lebih baik kau tak kuhitung tak kupandang
sebab ku pasti lingsung dan hilang!

Melalui puisi “Oportunis”, pengarang berusaha menggambarkan gelagat sebagian pejabat yang kemaruk terhadap dunia. Para pejabat sampai hati membuat rakyat menderita. Jika ditinjau dari aspek kebahasaan yang digunakan untuk menggambarkan sikap pejabat yang oportunis tersebut, pengarang lebih menekankan pada permainan rima akhir pada setiap diksi yang dipilih. Hal tersebut, selain memunculkan kesan keindahan dalam puisi, juga menciptakan daya tarik yang kuat

terhadap makna yang disampaikan pengarang. Permainan rima akhir sebagaimana yang dimaksud dapat diamati hampir di semua bait. Diksi-diksi yang digunakan pengarang banyak menggunakan kata-kata konkret yang bervariasi. Hal tersebut dimaksudkan untuk menegaskan gambaran tentang sikap pejabat yang oportunis tersebut.

lebih baik tak kusaksikan
kaujarah lahan
sebab
ku tak kan tahan
tuk tak ketularan
menguntal sawah, hutan,
dan tanah-tanah bantaran

Jika dicermati, cuplikan di atas menggambarkan penjarahan lahan yang dilakukan pejabat negara. Umumnya penjarahan tersebut dilakukan dengan mengatasnamakan perundang-undangan. Diksi *kau* merujuk kepada pejabat yang sablang, oportunis, dan khianat. Adapun kata ganti *ku-* merujuk kepada satu kemungkinan, yaitu pejabat yang memiliki prinsip atau justru yang tidak memiliki keberanian. Namun, *ku-* di sini tidak memiliki sikap brutal sebagaimana pejabat yang digambarkan oleh pengarang. Diksi *menguntal* termasuk diksi yang memiliki konotasi negatif karena sifatnya kasar. Diksi tersebut digunakan pengarang untuk menunjukkan bahwa tindakan oportunis pejabat merupakan tindakan yang hina dan kotor sehingga tidak patut diapresiasi.

lebih baik tak kulihat
kausikat rakyat
sebab
ku tak kan kuat
tuk tak terlibat
merancang khianat
menyekap mereka hingga sekarat

Pada bait di atas, pengarang menggambarkan salah satu sikap pejabat yang suka berkhianat, makar, dan membangun konspirasi untuk menumbangkan setiap pihak yang berupaya menghalanginya. Diksi *mereka* pada bait di atas dapat merujuk kepada sesama pejabat yang berbeda

pandangan atau yang tidak sependapat, dapat juga merujuk kepada rakyat yang dikelabui dengan berbagai macam alasan. Hal itu dapat diamati melalui serangkaian penetapan tersangka oleh pejabat karena korupsi, termasuk pula kegiatan-kegiatan demonstrasi yang diakhiri dengan tindak kekerasan dan keributan massal. Berbagai persoalan tersebut menunjukkan adanya sikap pejabat yang oportunistik, khianat, dan berani menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan.

lebih baik tak kudengar
kau umbar sungsang menebar samar
sebab
ku tak kan sabar
tuk tak tergetar
menggelar kabar dan sesumbar
dalam media yang hingar binger

lebih baik kau tak kuhitung tak kupandang
sebab ku pasti linglung dan hilang!

Kondisi sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya dipertegas oleh pengarang melalui bait di atas. Tidak sedikit pejabat yang menggunakan kekuatan media massa untuk menciptakan keributan di tengah masyarakat. Beberapa pejabat berani melontarkan pernyataan-pernyataan kontroversial yang dapat memancing keributan. Salah satu tujuannya adalah meningkatkan popularitasnya sebagai pejabat publik atau memang itu semua bagian dari skenario besar yang sedang direncanakan. Oleh karena itu, masyarakat patut berhati-hati dan tidak mudah terpancing emosi. Masyarakat juga dituntut untuk berpikir cerdas sehingga segala persoalan dapat dilihat sebagai proses pendewasaan dalam berbangsa dan bernegara.

Kajian Semiotik Puisi “Semua Tumbuh Bersama”

Secara umum, puisi berjudul “Semua Tumbuh Bersama” mengangkat beberapa persoalan negeri yang sampai hari ini belum teratasi. Puisi itu ditinjau dari bentuknya

termasuk ke dalam puisi kritik. Berikut ini disajikan teks puisi dimaksud.

Semua Tumbuh Bersama

di sini semua tumbuh subur bersama
gelandangan tak berumah
serta pengasong dan mobil mewah
yang menggantung masa depan di lampu
merah
berharap recehan menjelma dewa
kemakmuran
sementara di pinggir jalan
para trotoar berkejaran dengan gedung
mewah
mengangkasa ke langit lepas
mencengkeramkan cakarnya ke rahim
bumi
bersama riang got yang menari mampat
sepanjang hari

di sini semua tumbuh subur bersama
perempuan yang menghitung badan
laki-laki yang bergantung pada harta dan
kekuasaan
anak-anak yang tenang dengan sihir
makanan
orang tua yang selalu pamer masa lalu
serta keberhasilan sang keturunan

di sini semua tumbuh subur bersama
tanpa ada yang bisa mengendalikan
bahkan Tuhan, apalagi setan!

“Semua Tumbuh Bersama” adalah sebuah puisi yang menggambarkan realitas kehidupan tentang segala hal yang tumbuh bersama. Tumbuh bersama di sini diartikan sebagai suatu keadaan yang terus berkembang dari masa ke masa. Namun, melalui puisi tersebut, pengarang cenderung menonjolkan berbagai persoalan bangsa yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Persoalan yang dimaksud di antaranya gelandangan, banjir, dan gila dunia.

Puisi itu memiliki tipografi seperti puisi lama. Hal tersebut dapat diketahui melalui bentuk puisi yang terdiri atas bait-bait. Berikut dikemukakan interpretasi terhadap puisi “Semua Tumbuh Bersama” hingga dapat diketahui makna yang terkandung dalam setiap baitnya.

Pada bait pertama, pengarang berupaya membuka puisinya dengan kata penunjuk tempat *di sini*. Kata tersebut merujuk kepada suatu tempat, desa, kota, atau negara. Dalam konteks puisi tersebut, *di sini* merujuk kepada negara Indonesia. Hal itu dapat diketahui melalui berbagai persoalan yang diangkat. Persoalan tersebut terjadi di hampir seluruh wilayah. Namun, khusus untuk bait pertama, berbagai persoalan yang diangkat hanya berfokus pada daerah perkotaan. Hal tersebut dapat dicermati melalui penggunaan diksi *gelandangan*, *pengasong*, *lampu merah*, *trotoar*, dan *gedung mewah*. Diksi-diksi yang disebutkan itu berhubungan sangat erat dengan kehidupan perkotaan. Secara umum, persoalan yang diangkat pada bait pertama meliputi kemiskinan, pembangunan yang tidak merata, dan berbagai persoalan yang dapat memicu bencana alam, seperti banjir. Persoalan kemiskinan dapat diamati melalui bait berikut.

gelandangan tak berumah
serta pengasong dan mobil mewah
yang menggantung masa depan di lampu
merah
berharap recehan menjelma dewa
kemakmuran

Diksi *gelandangan* dan *pengasong* pada bait di atas menggambarkan masyarakat miskin di suatu tempat yang disembunyikan pengarang melalui kata tempat *di sini*. Jika dihubungkan dengan konteks secara global, diketahui bahwa kata *tempat* tersebut merujuk kepada negara Indonesia. Selanjutnya, ada pula diksi *mobil mewah* yang menunjukkan kaum bangsawan. Sesungguhnya kedua kelompok masyarakat tersebut dibandingkan oleh pengarang untuk membangun sebuah pesan tentang adanya ketidakseimbangan dalam hal pembangunan sumber daya manusia. Tidak adanya keseimbangan tersebut pada akhirnya menciptakan suatu kondisi: yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin menjamur. Persoalan berikutnya yang diangkat pengarang pada bait pertama adalah tentang pembangunan yang tidak merata dan persoalan lain yang dapat memicu bencana alam. Hal tersebut dapat diamati melalui bait berikut.

sementara di pinggir jalan
para trotoar berkejaran dengan gedung
mewah
mengangkasa ke langit lepas
mencengkeramkan cakarnya ke rahim
bumi
bersama riang got yang menari mampat
sepanjang hari

Bait di atas secara umum mengandung sebuah makna tentang adanya ketidakseimbangan dalam pembangunan infrastruktur. Diksi *trotoar berkejaran*, *gedung mewah mengangkasa*, *got*, dan *mampat* sesungguhnya menunjukkan bahwa pihak berwenang hanya sibuk meninggikan gedung-gedung yang dapat meningkatkan citra negaranya. Namun, yang sangat memprihatinkan adalah tidak adanya perhatian terhadap hal-hal kecil yang seharusnya dapat diatasi dengan cepat. Pengarang dalam hal ini memberikan gambaran tentang aliran got yang tertutup, entah karena sampah atau benda-benda lainnya. Jika diabaikan, hal-hal kecil itu kemungkinan dapat melahirkan persoalan yang jauh lebih berbahaya, seperti banjir.

Selanjutnya pada bait kedua pengarang mengangkat persoalan kelompok. Kelompok pertama berdasarkan jenis kelamin, perempuan dan laki-laki. Adapun kelompok kedua berdasarkan usia, anak-anak dan orang tua. Kedua kelompok tersebut ditampilkan pengarang dengan atribut alamiah yang umumnya melekat kuat di dalam dirinya. Penggambaran persoalan kelompok laki-laki dan perempuan dapat diamati melalui bait berikut.

di sini semua tumbuh subur bersama
perempuan yang menghitung badan
laki-laki yang bergantung pada harta dan
kekuasaan
anak-anak yang tenang dengan sihir
makanan
orang tua yang selalu pamer masa lalu
serta keberhasilan sang keturunan

Bait di atas menggambarkan berbagai persoalan yang muncul dari dua kelompok yang telah disebutkan di atas. Pengarang menggambarkan keumuman yang terjadi pada tiap kelompok: perempuan yang hanya

memedulikan penampilannya, laki-laki yang hanya berfokus pada harta dan kekuasaan, anak-anak yang hanya disibukkan oleh kebahagiaan semu, dan para orang tua yang hanya dapat membanggakan masa lalu dan anak turunya.

Melalui penggunaan diksi yang cenderung bersifat denotatif tersebut, sesungguhnya pengarang ingin menegaskan satu hal yang luput dari perhatian orang banyak, yaitu pembangunan karakter. Tiap kelompok tersebut hanya berfokus pada hal-hal yang tidak mendesak. Mereka mengabaikan pembentukan karakter, padahal tanpa dilandasi karakter yang positif, kemegahan dunia hanya akan menjadi petaka. Berbagai kejahatan sosial, tindakan asusila, dan kejahatan-kejahatan lain akan bermunculan.

Berbagai persoalan yang digambarkan tersebut mempunyai laju pertumbuhan yang sangat cepat. Kecepatan laju pertumbuhan masalah digambarkan melalui bait terakhir dalam puisi tersebut. Penggunaan diksi *Tuhan* dan *setan* yang dipandang tidak mampu mengendalikan laju pertumbuhan masalah jelas menunjukkan cepatnya laju pertumbuhan tersebut. Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa penggunaan diksi-diksi tersebut bukan berarti merendahkan kekuasaan Tuhan. Pengarang ingin menggambarkan bahwa persoalan yang terjadi di negeri ini sangat memprihatinkan. Oleh karena itu, perlu perhatian dan kerja sama semua pihak untuk menyelesaikannya.

Jika ditinjau dari segi gaya bahasa, puisi “Semua Tumbuh Bersama” menyimpan beberapa gaya bahasa, seperti repetisi, paradoks, personifikasi, dan hiperbola. Gaya bahasa repetisi merupakan gaya bahasa yang berwujud pengulangan bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting (Keraf, 2010). Gaya bahasa repetisi pada puisi itu dapat diamati melalui pengulangan diksi *di sini*. Diksi tersebut diulang tiga kali, yaitu pada bait pertama, kedua, dan ketiga. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk menegaskan bahwa berbagai persoalan yang digambarkan pengarang benar-benar terjadi di tempat yang dimaksud pengarang.

Gaya bahasa paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan nyata dengan fakta-fakta yang ada (Keraf, 2010). Penggunaan gaya bahasa paradoks dapat diamati melalui bait pertama. Hal tersebut dapat dilihat melalui diksi *gelandangan* dan *mobil mewah*. Kedua diksi tersebut jelas berlawanan dari sisi keadaannya. Melalui gaya bahasa tersebut, pengarang berusaha menggambarkan ketimpangan yang terjadi dengan membandingkan kaum bawah dan kaum atas.

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati yang dapat bergerak seperti manusia (Hasanah et al., 2019). Penggunaan gaya bahasa personifikasi dapat diamati melalui bait pertama baris ketujuh—kesepuluh. Penggunaan diksi yang menggambarkan trotoar dapat berlari, gedung dapat mencengkeram dan memiliki cakar, serta got yang riang dan dapat menari-nari sangat jelas menunjukkan adanya sifat-sifat kemanusiaan. Penggunaan gaya bahasa tersebut tentu memiliki maksud. Selain menambah kesan estetis, penggunaan gaya bahasa personifikasi dimaksudkan untuk memperkuat makna dan pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca.

Selanjutnya, gaya bahasa hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan berlebih-lebihan dengan membesar-besarkan suatu hal (Keraf, 2010). Gaya bahasa hiperbola dapat diamati melalui bait terakhir. Pada bait tersebut, pengarang mengungkapkan bahwa Tuhan, apalagi setan, tidak mampu mengendalikan berbagai persoalan yang terjadi. Tentu saja hal tersebut sangat berlebihan. Namun, gaya bahasa tersebut digunakan pengarang untuk menggambarkan bahwa persoalan yang terjadi di negeri ini sudah sangat memprihatinkan.

Kajian Semiotik Puisi “Kuburan Bajang”

“Kuburan Bajang” merupakan sebuah puisi yang menyinggung persoalan seputar tindak kejahatan sosial yang dilatari seks bebas. Dalam konteks ini, pengarang menggambarkan persoalan yang sering

terjadi di tengah masyarakat, yaitu pengangkatan janin hasil hubungan gelap. Ditinjau dari tipografi, puisi “Kuburan Bajang” berbentuk bait. Meskipun demikian, puisi tersebut tidak dapat dikatakan meniru pola puisi lama karena jumlah baris dalam setiap baitnya berbeda. Berikut ini disajikan teks puisi “Kuburan Bajang”.

Kuburan Bajang

kubur,
tempat kautanam janin
hasil hubungan gelapmu
kini menangis pilu
pada malam-malam tertentu

malam,
kala kauremas desah
gunung dan lembah
malam,
saat kaujambak belukar semak
di bukit dan jurang yang bergejolak
malam,
ketika kaucecap
mata sendang kehidupan

sia-sia, kaurampas detaknya sebelum
berumur
sia-sia, kauculik dari rahim tempatnya
tidur
tangis itu memburumu bahkan hingga ke
hulu
menusuk nadi hati tak mati-mati
menjelma kuburan bajang
yang mengejarmu hingga hilang jalan
pulang

Melalui puisi di atas, pengarang setidaknya menggambarkan dua tindak penyimpangan sosial. Pertama, hubungan seks bebas. Kedua, pengangkatan janin hasil hubungan gelap. Selain itu, untuk menunjukkan adanya hukum karma, pengarang juga mengangkat realitas yang diyakini masyarakat, yaitu tentang hantu bajang. Melalui puisi tersebut dapat dikemukakan bahwa bajang atau hantu bajang sesungguhnya adalah jelmaan dari janin yang diangkat paksa oleh orang tuanya. Dalam KBBI (Suharso & Retnaningsih, 2020) disebutkan bahwa bajang merupakan hantu berkuku panjang yang suka mengganggu anak-anak dan wanita hamil.

Pada bait pertama, pengarang menggambarkan secara gamblang persoalan yang diangkat dalam puisinya. Pada bait tersebut pengarang juga berupaya memberikan pesan kepada para orang tua untuk tidak melakukan pengangkatan paksa pada janin yang dikandungnya. Bait di atas dengan jelas menggambarkan penguburan janin hasil hubungan gelap yang dilakukan oleh sebagian orang tua yang tidak bertanggung jawab. Mereka hanya menginginkan kepuasan nafsunya sendiri tanpa mau merawat hasil kecerobohannya.

Selanjutnya, melalui larik *kini menangis pilu / pada malam-malam tertentu*, pengarang berusaha menggambarkan kepedihan yang dirasakan sang janin karena keputusan bodoh yang diambil orang tuanya. Pada dasarnya, setiap janin yang dikandung memiliki hak hidup. Oleh karena itu, ketika telah direnggut paksa dari rahim, janin tidak bisa menerimanya begitu saja, terlebih jika alasannya tidak masuk akal.

Pada bait kedua, pengarang menggambarkan tingkah polah orang tua janin yang menyebabkannya terbentuk di dalam rahim. Bait tersebut menggambarkan betapa liarnya orang tua sang janin dalam melakukan hubungan seks. Mereka benar-benar terbuai oleh nafsu berahinya sendiri tanpa mau memikul tanggung jawab yang disebabkan oleh perbuatannya tersebut. Penggunaan diksi seperti pada larik *kala kauremas desah / gunung dan lembah // saat kaujambak belukar semak / di bukit dan jurang yang bergejolak // ketika kaucecap / mata sendang kehidupan* menunjukkan betapa liarnya keduanya dalam berhubungan intim demi meraih kepuasan diri. Sayangnya hal tersebut tidak diiringi dengan besarnya tanggung jawab keduanya terhadap janin yang didapatkan dari hubungan gelap itu.

Adapun pada bait ketiga pengarang menggambarkan kesalahan orang tua yang telah mengangkat janin dari rahimnya. Selain itu, pengarang juga memunculkan salah satu bentuk hukum karma dari perbuatan yang menyalahi nilai tersebut. Penggambaran mengenai dua hal yang telah disebutkan tersebut dapat dilihat dalam bait berikut.

sia-sia, kaurampas detaknya sebelum
berumur
sia-sia, kauculik dari rahim tempatnya
tidur
tangis itu memburumu bahkan hingga ke
hulu
menusuk nadi hati tak mati-mati
menjelma kuburan bajang
yang mengejarmu hingga hilang jalan
pulang

Bait di atas menggambarkan bahwa tindakan mengangkat janin adalah sebuah kesia-siaan. Pengulangan diksi *sia-sia* pada bait di atas juga menunjukkan bahwa sesungguhnya tindakan pengangkatan janin merupakan suatu kesia-siaan yang sangat besar. Lebih dari itu, tindakan tersebut hanya akan melahirkan penyesalan. Dunia terikat dengan hukum sebab-akibat. Siapa yang menanam akan menuai. Apa yang dituai sesuai dengan apa yang ditanamnya dahulu. Melalui bait *tangis itu memburumu bahkan hingga ke hulu/ menusuk nadi hati tak mati-mati // menjelma kuburan bajang / yang mengejarmu hingga hilang jalan pulang*, pengarang berupaya menggambarkan bahwa tindakan aborsi atau pengangkatan janin akan melahirkan penyesalan yang sangat dalam. Penggunaan diksi pada larik-larik tersebut memiliki makna yang sangat kuat dan terkesan berlebihan. Namun, gaya bahasa itu digunakan pengarang untuk mempertegas pesan yang akan disampaikan kepada segenap pembaca.

Jika ditinjau dari penggunaan gaya bahasanya, puisi “Kuburan Bajang” setidaknya mengandung beberapa gaya bahasa, seperti repetisi (bait ketiga baris satu dan dua), asonansi (bait pertama baris tiga sampai lima), simile (bait kedua baris ke tiga, lima, dan enam), dan hiperbola (bait ketiga baris keempat dan enam). Penggunaan gaya bahasa tersebut memiliki dua fungsi utama. Pertama, untuk menguatkan makna dan pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca, khususnya yang menyangkut persoalan seks bebas dan pengangkatan janin. Kedua, gaya bahasa tersebut digunakan untuk menambah kesan

estetis sekaligus sebagai ciri khas puisi itu sendiri.

Kajian Semiotik Puisi “Tangan yang Rusak”

Berbeda dengan dua puisi sebelumnya, puisi “Tangan yang Rusak” tidak mengangkat persoalan yang terjadi di tengah masyarakat secara terang. Melalui puisi itu, pengarang berusaha menggambarkan betapa penting dan mulianya sikap bekerja keras. Frasa *tangan yang rusak* sejatinya menggambarkan penderitaan dan kesusahan yang pasti akan dialami oleh setiap pekerja keras. Meskipun demikian, penderitaan, kepenatan, dan kesusahan yang dialami tidak akan diabaikan begitu saja. Tuhan dengan segala kuasa-Nya akan memberikan balasan yang lebih layak untuk mengganjar semua penderitaan tersebut. Berikut disajikan teks utuh dari puisi berjudul “Tangan yang Rusak”.

Tangan yang Rusak

setiap keringat
tak pernah menetes sia-sia
inilah tangan yang tak kan pernah
disentuh api neraka
tangan hitam, rusak lantaran luka-luka
bau dan berdebu selalu
remuk tersebut kerja
sekadar melentikkan jernih pikiran dan
kalbu kehidupan.
Bukan tangan halus terjaga mulus
Mengepal azimat keras mengkilat
Menggenggam hati batu tak pernah lalu!

Tangan siapakah tuan?

Melalui puisi tersebut, pengarang berusaha menyampaikan pesannya bahwa sikap bekerja keras merupakan sikap yang mulia dan sangat dihargai dalam agama. Pengarang membuka puisinya dengan larik *setiap keringat / tak pernah menetes sia-sia*. Larik tersebut berhubungan erat dengan larik berikutnya. Tetesan keringat yang tidak akan sia-sia adalah tetesan keringat yang keluar karena bekerja keras. Jika dikaitkan dengan agama, setiap tetesan keringat yang keluar karena bekerja keras untuk memenuhi

kebutuhan hidup akan diganjar dengan pahala yang besar. Tidak hanya tetesan keringat, setiap kesulitan dan penderitaan karena bekerja keras juga akan mendapatkan ganjaran yang agung. Kesulitan yang dimaksud juga digambarkan melalui larik *tangan hitam, rusak lantaran luka-luka // bau dan berdebu selalu // remuk tersebut kerja*.

Argumen bahwa sikap bekerja keras sangat dihargai oleh agama (Islam) terdapat pada larik *inilah tangan yang tak kan pernah disentuh api neraka*. Larik tersebut sesungguhnya berakar dari salah satu hadis. Melalui larik tersebut, pengarang ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa agama benar-benar memberikan nilai yang tinggi untuk sikap bekerja keras. Hal itu didasarkan pada tujuan bekerja keras itu sendiri, yaitu untuk menegakkan harga diri dan kehormatan sebagai seorang muslim. Tujuan bekerja keras dapat diamati melalui penggalan berikut.

tangan hitam, rusak lantaran luka-luka
bau dan berdebu selalu
remuk tersebut kerja
sekadar melentikkan jernih pikiran dan
kalbu kehidupan.

Penggalan puisi tersebut menunjukkan bahwa salah satu tujuan bekerja keras yang benar adalah untuk menjernihkan pikiran dan hati. Dalam konteks yang lain, hal itu dapat bermakna bahwa setiap orang yang bekerja keras dengan benar, setiap kebutuhannya akan terpenuhi, baik kebutuhan diri sendiri maupun kebutuhan keluarganya. Dengan tercukupinya kebutuhan tersebut, hati dan pikiran akan tenang. Selanjutnya, jika ditinjau dari segi agama, dengan seseorang mau bekerja keras, Allah akan menghargainya dengan menurunkan rahmat-Nya. Karena limpahan rahmat itulah pikiran dan hati seseorang tenang. Tegasnya, sikap bekerja keras pada akhirnya dapat menghadirkan ketenangan di dalam hati dan pikiran.

Pada penggalan berikutnya, pengarang berusaha membandingkan dengan orang-orang yang hanya peduli dengan penampilan fisiknya tanpa mau berusaha atau bekerja keras. Perbandingan tersebut dimaksudkan

untuk menciptakan kekuatan makna yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya. Melalui perbandingan tersebut, pembaca diharapkan tidak hanya melihat pada satu sisi, tetapi juga sisi lain yang bertolak belakang. Berikut penggalan puisi yang dimaksud.

bukan tangan halus terjaga mulus
mengepal azimat keras mengkilat
menggenggam hati batu tak pernah lalu!

Penggalan puisi tersebut menggambarkan keadaan sebaliknya dari sosok-sosok pekerja keras. Tidak peduli apa pun pekerjaannya, selama mau bekerja keras, orang itu jauh lebih baik daripada orang-orang yang tidak mau bekerja keras karena mementingkan keadaan fisiknya. Larik *bukan tangan halus terjaga mulus // mengepal azimat keras mengkilat // menggenggam hati batu tak pernah lalu!* menunjukkan bahwa orang yang tidak mau bekerja keras bukanlah orang yang baik sekalipun tampilan fisiknya sangat menarik hati. Puisi “Tangan yang Rusak” ditutup dengan larik berikut.

Tangan siapakah tuan?

Baris puisi tersebut berbentuk pertanyaan retorik. Pertanyaan retorik dalam konteks ini diartikan sebagai pertanyaan yang tidak benar-benar membutuhkan jawaban. Pertanyaan tersebut sesungguhnya bertujuan memantik semangat pembaca agar giat dalam bekerja. Melalui pertanyaan tersebut, pengarang memunculkan harapannya agar pembaca menjadi individu yang pekerja keras. Pertanyaan retorik tersebut sesungguhnya merangkum semua keutamaan bekerja keras, baik dari sisi sosial maupun agama.

PENUTUP

Secara umum, puisi “Oportunis” menggambarkan realitas sosial tentang sikap memperkaya diri sendiri pada sebagian pejabat. Melalui puisi tersebut, Leak berusaha menggambarkan gelagat pejabat yang sangat menyengsarakan rakyat. Puisi “Semua Tumbuh Bersama” menggambarkan

realitas kehidupan tentang segala hal yang tumbuh bersama. Melalui puisi tersebut, pengarang cenderung menonjolkan berbagai persoalan bangsa yang belum dapat diselesaikan hingga saat ini. Persoalan yang dimaksud di antaranya ialah gelandangan, banjir, dan gila dunia. Puisi “Kuburan Bajang” menyinggung persoalan seputar tindak kejahatan sosial yang dilatari seks bebas, yakni pengangkatan janin hasil hubungan gelap. Melalui puisi tersebut, pengarang juga menggambarkan akibat yang akan diterima oleh pelaku pengangkatan janin tanpa alasan yang jelas. Adapun puisi “Tangan yang Rusak” menggambarkan betapa penting dan mulianya sikap bekerja keras. Melalui puisi tersebut, pengarang berusaha menggambarkan bahwa sikap bekerja keras dipandang tinggi oleh masyarakat dan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, A. (2011). Analisis Puisi “Jika pada Akhirnya” Karya Husni Djamaluddin dengan Pendekatan Semiotika. *Metasastra*, 4(2), 105–115. <https://doi.org/10.26610/metasastra.2011.v4i2.105-115>
- Amalia, L. (2018). Unsur Semiotik pada Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. Aan Mansyur. *Diglosia*, 2(2), 74–84. <https://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/dl/article/view/1546>
- Budiman. (2001). *Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan.
- Cahyono, B., & Ratnawati. (2018). Mimikri dalam Puisi Andai Aku Pejabat Negara Karya Sosiawan Leak (Kajian Sastra Poskolonial). *Lorong*, 7(1), 65–76.
- Dewanta, A. A. N. B. J. (2020). Analisis Semiotika dalam Film Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(1), 26–35. <https://doi.org/10.23887/jppbi.v9i1.3123>
- Elfitra, L., & Rozalia, S. (2020). Analisis Semiotik Novel 121 Hari di Shimotsu Karya Bobby Julian. *Genta Bahtera*, 6(2), 174–186. <https://doi.org/10.47269/gb.v6i2.125>
- Fadhila, A. Z., & Qur’ani, H. B. (2021). Kajian Semiotik Puisi “Dalam Doaku” Karya Sapardi Djoko Damono. *Literasi*, 5(2), 243–251.
- Gunawan, H. (2019). *Puisi dan Pantun*. Yogyakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Hasanah, D. U., Achsani, F., & Aziz, I. S. A. A. (2019). Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon. *Kembara*, 5(1), 13–26. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i1.8187>
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, A. A. (2021). Analisis Semiotik Puisi Engkau Karya Muhammad Zuhri. *Widyaparwa*, 49(2), 442–453. <https://doi.org/10.26499/wdprw.v49i2.426>
- Kuzu, S. T. (2016). The Impact of a Semiotic Analysis Theory-Based Writing Activity on Students’ Writing Skills. *Eurasian Journal of Educational Research*, 63, 37–54. <https://doi.org/10.14689/ejer.2016.63.3>
- Leak, S. (2018). *Wathathitha*. Yogyakarta: Basabasi.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125–138. <https://doi.org/10.15642/jik.2011.1.1.125-138>
- Naililhaq, F. N. (2020). Semiotika Pierce dalam Sajak Putih dan Sia-Sia Karya Chairil Anwar. *Pena Literasi*, 3(2), 70–78.
- Nainggolan, D. M. F., Sitorus, P. J., & Siagian, B. A. (2021). Kajian Semiotika Puisi-Puisi Pengagum Rindu oleh M. Hanfanaraya. *Suluh Pendidikan*, 9(2), 97–106. <https://doi.org/10.36655/jsp.v9i2.582>
- Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian*

- Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilian.
- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R. J. (1994). *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Pujiati, T. (2015). Analisis Semiotika Struktural pada Iklan Top Coffee. *Sasindo*, 3(3), 1–22.
- Saptawuryandari, N. (2013). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9(1), 95–104.
- Savira, A. T. D., & Isnaniah, S. (2022). Representasi Nilai Kenabian dalam Antologi Puisi Rumah-Mu Tumbuh di Hati Kami Karya Sosiawan Leak: Tinjauan Sastra Profetik. *Ghancaran*, 3(2), 147–167. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i2.4705>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharso, & Retnaningsih, A. (2020). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya.
- Sukmafitriani, A., Rustono, & Santoso, B. W. J. (2022). The Cultural Shift of The Poem “Diorama” by Sosiawan Leak: The Study of Van Dijk’s Critical Discourse Analysis. *Jurnal Kata: Penelitian Tentang Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 163–176.
- Zuhriyah, S. A. (2022). *Simbolisme dan Makna Memedi Episode Gentayangan dalam Kumpulan Puisi Wathathitha Karya Sosiawan Leak*. Skripsi. IAIN Surakarta.